

# Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter

Buku Prosiding  
Konferensi Internasional  
Budaya Daerah Ke-2  
(KIBD-II)  
Denpasar, Bali  
22-23 Februari 2012

Penyunting  
I Wayan Suardiana  
Nyoman Astawan



# KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Buku Prosiding  
Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD II)  
Denpasar, 22-23 Februari 2012

**Penyunting**  
I Wayan Suardiana  
Nyoman Astawan

Pustaka Larasan  
Bekerja sama dengan  
IKIP PGRI BALI dan IKADBUDI

**KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**Penyunting**  
I Wayan Suardiana  
Nyoman Astawan

**Pracetak**  
Slamat Trisila

**Penerbit**  
**Pustaka Larasan**  
Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B  
Denpasar, Bali  
Telepon: 0361-2163433  
Ponsel: 0817353433  
Pos-el: [pustaka\\_larasan@yahoo.co.id](mailto:pustaka_larasan@yahoo.co.id)  
Laman: [www.pustaka-larasan.com](http://www.pustaka-larasan.com)

Bekerja sama dengan  
IKIP PGRI BALI dan IKADBUDI

Cetakan Pertama: Februari 2012

Perpustakaan Nasional: Katalag Dalam Terbitan (KTD)  
Denpasar: Pustaka Larasan, 2012  
x + 536 halaman; Ukuran: 23 x 15.5 cm  
ISBN: 978-797-3790-77-0

- ✓ H. Yayat Sudaryat ~ 105  
*Nilai Kearifan Lokal Ungkapan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter*
- Ida Ayu Putu Purnami ~ 116  
*Geguritan Maniguna: Transformasi Feminisme dalam Membangun Pendidikan Karakter*
- Sri Harti Widyastuti ~ 126  
*Inferensi Ungkapan Tradisional Jawa Bentuk Penjaga Karakter Bangsa*
- Farida Nugrahani ~ 135  
*Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa Dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa*
- Ida Bagus Manik Putra Ariana ~ 149  
*Pendidikan Seks untuk Pasangan Suami Istri dalam Teks Resi Sembina Grya Jungutan, Bungaya-Karangasem*
- Ai Sumiati Rahman ~ 165  
*Komunikasi Interpersonal Budaya Daerah dalam Konteks Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Guru*
- Nunuy Nurjanah, Dingding Haerudin, Ruhaliah ~ 176  
*Dampak Sertifikasi Guru dalam Menumbuhkembangkan Kemampuan Profesional Guru Muatan Lokal di SMP Jawa Barat*
- D.B. Putut Setiyadi ~ 185  
*Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*
- Avi Meilawati ~ 204  
*Cerita Dewi Seri sebagai Sumber Kearifan dalam Kehidupan Berkeluarga*
- Nanny Sri Lestari ~ 212  
*Legenda Arif Muhammad: Sebuah Kekayaan Tradisional yang Dapat Digunakan untuk Membangun Wisata Budaya di Daerah Candi Cangkuang*
- Dian Hendrayana ~ 220  
*Dari Puisi Guguritan Hingga Tembang yang Beranak Pinak*
- Dede Kosasih ~ 228  
*Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kakawihan Barudak Sunda: Persepsi dan Realisasi Kebahasaan*

# NILAI KEARIFAN LOKAL UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER

**H. Yayat Sudaryat**

Universitas Pendidikan Indonesia

## **Prawacana**

**B**angsa Indonesia memiliki kekayaan dan keragaman budaya daerah. Salah satu unsur dan sekaligus sebagai alat kebudayaan adalah bahasa. Bahasa akan menggambarkan budaya. *Basa teh ciciren bangsa* ‘Bahasa menunjukkan bangsa’. Unsur-unsur budaya seperti sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi dan peralatan, sistem ilmu pengetahuan, sistem agama dan kepercayaan, seni, serta bahasa itu sendiri akan tercermin dalam bahasa.

Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Sunda (Halim Ed., 1980). Jumlah penuturnya termasuk terbesar kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa. Bahasa Sunda diekspresikan dalam berbagai bentuk, antara lain, berupa ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional dapat berupa *babasan* dan *paribasa* yang merupakan susunan kata-kata yang relatif tetap dengan makna yang tertentu pula, biasanya mengandung makna kiasan dan perbandingan sebagai lambang kehidupan kebudayaan masyarakat pemakainya (Rusyana, 1982; Danandjaja, 2002). Misalnya, peribahasa *kudu paheuyek-heuyek leungeun* yang bermakna ‘harus bergotog royong’ mengacu kepada karakter bermasyarakat.

Tulisan ini menyajikan nilai kearifan lokal pendidikan karakter dalam ungkapan tradisional Sunda. Ada lima hal yang disajikan dalam tulisan ini, yakni (1) pendidikan karakter, (2) hasil pendidikan karakter, (3) nilai ilmu pengetahuan, (4) empat pilar pendidikan, dan (5) ranah kompetensi pendidikan.

## **Pendidikan Karakter**

Istilah **karakter** berasal dari bahasa Inggris *character* yang bermakna watak atau sifat (Echols & Shadily, 1996:107). Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter disebut juga watak dan tabiat (Moeliono Ed., 1988:389). Istilah karakter dapat disamakan dengan nilai, budi pekerti, moral, watak, atau akhlakul karimah.

Karakter bangsa dapat diwariskan dan ditumbuhkan melalui pendidikan. Pentingnya pendidikan karakter tersurat dan tersirat dalam fungsi dan **tujuan pendidikan nasional** (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3), yaitu:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas yang mencakup seluruh potensi individu manusia (ranah kognitif, afektif, dan psikomotor) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat (Kemendiknas, 2011:8) yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dapat dibedakan atas empat kelompok, yang disebut sebagai catur tunggal watak, yakni (1) olah hati, (2) olah pikir, (3) olah raga dan kinestetik, serta (4) olah rasa dan karsa (Mulyanti, 2011:112).

*Petama*, karakter olah hati (*spiritual and emotional development*) yang melingkupi perilaku beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan (10) berjiwa patriotik. Misalnya: *Teu unggut kalinduan teu gedag kaanginan 'tangguh dan pantang menyerah'.*

*Kedua*, karakter olah pikir (*intellectual development*) mencakup cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Misalnya: *Kudu bodo aléwuh* ‘Bodoh tetapi mau bertanya, akhirnya menjadi tahu’.

*Ketiga*, karakter olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) mencakup karakter perilaku bersih dan sehat, disiplin dan sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, gigih, bersahabat, kooperatif, dan ceria. Misalnya: *Ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak* ‘rukun dan seia sekata’.

*Keempat*, karakter olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) meliputi perilaku ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, dan gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, mencintai tanah air dan bangsa (termasuk bangsa menggunakan bahasa dan produk Indonesia), dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Misalnya: *Bengkung ngariung bongkok ngaronyok* ‘bersama-sama dalam suka dan duka’; *Kudu inget ka bali geusan ngajadi* ‘ingat kepada tanah kelahiran’.

## **Hasil Pendidikan Karakter**

Hasil pendidikan dapat berupa hasil akhir dan dampak pendidikan. Hasil akhir atau *output* pendidikan merupakan capaian pendidikan oleh peserta didik. Hasil akhir ini diperoleh melalui penilaian pendidikan. Orang Sunda berpandangan bahwa pendidikan itu harus mampu menciptakan orang yang serba bis atau piawai dalam berbagai hal, yang disebut *jelema masagi* ‘manusia paripurna’ dan orang yang banyak pengalaman: *Legok tapak genténg kadék*. Di samping itu, tujuan akhir perjalanan setiap insan adalah menuju kehidupan yang tertib, beres, dan sejahtera lahir batin: *Hirup kudu alus tungtung, bérés pancén dipigawé, tutas tugas dipilampah*.

Dampak atau *outcome* pendidikan merupakan perwujudan akhir pendidikan yang terlihat dalam praktek kehidupan sehari-hari. Dampak pendidikan adalah peserta didik diharapkan mampu memasuki “*Gapura Panca waluya*” (gerbang lima kesempurnaan), yakni kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini, terbentuk insan yang *nyunda, nyantri, nyakola* ‘berbudaya, agamis, akademis’ dan menjadi Sumber Daya Insani (SDM) unggul

(paripurna) dengan lima penanda utamanya “*Panca Rawayan*” (lima jembatan) yang indikatornya berupa keadaan “*Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer*”.

- a) CAGEUR, yaitu sehat lahir-batin, jasmani dan rohani serta sehat dalam berinteraksi sosial atau kesalihan sosial.
- b) BAGEUR, yaitu bermoral, baik hati, ta’at kepada hukum agama, hukum nurani, hukum positif, dan hukum adat.
- c) BENER, yaitu beriman, jujur, adil, jelas serta lurus visi dan misi hidupnya.
- d) PINTER, yaitu mampu mengatasi masalah dan tantangan hidup; proaktif, beretos kerja tinggi, dan berprestasi.
- e) SINGER, yaitu terampil, mahir, atau piawai dalam bergaul dan *wanter* (berani) menjalani hidup.

Panca rawayan yang menjadi indikator SDM yang unggul tersebut harus dibarengi dengan karakteristik atau watak:

- f) PANGGER, yaitu *teger* (tegar), *cangker* (kuat), dan kukuh dalam segala aspek kehidupan, serta taat pada hukum.

## Nilai Ilmu Pengetahuan

Isi dari pembicaraan sistem ilmu pengetahuan dalam suatu kebudayaan adlah uraian mengenai cabang-cabang pengetahuan, misalnya pengetahuan tentang alam, benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, ruang, dan waktu.

Masyarakat Sunda berpandangan bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan ciri manusia untuk membedakannya dari binatang: *Sato busana daging, jalma busana élmu* ‘Ciri manusia itu berilmu tidak hanya makan seperti binatang’. Ilmu dan harta harus dicari: *Elmu tungtut dunya siar*. Oleh karenanya, harus belajar sejak dirni sehingga setelah dewasa tinggal memanfaatkannya: *Guguru ti lelembut, diajar ti bubudak, geus gedé kari makéna*.

Ilmu itu merupakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman yang baik maupun buruk, dari racun, dari perselisihan, dari buku, dan dari sesama manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung: *Meunang luang tina burang* ‘mendapat pengetahuan dari musibah’; *Diajar ti papada urang* ‘Belajar dari orang lain’; dan

*Kabisa mah tina luang tina daluang* ‘Pengetahuan itu didapat dari pengalaman dan membaca’.

Siapa pun berharap agar dirinya pintar, jangan bodoh: *Ulah bodo katotoloyoh* ‘Jangan seperti orang yang bodoh’; *Teu nyaho di alip bingkeng-bingkeng acan* ‘Tidak tahu apa-apa sama sekali’; *Miyuni hurang, tai ka hulu-hulu* ‘Orang yang sangat bodoh, tidak tahu apa-apa’; *Kolot dina kolotok munding* ‘Suda tua tetapi kurang berpengalaman’; apalagi masih kecil janganlah berperilaku seperti orang dewasa: *Ulah kokolot begog* ‘Anak kecil jangan berbuat seperti orang dewasa’.

Masyarakat Sunda menyadari betul bahwa di dunia ini tidak ada orang yang bodoh. Semua orang diberi kemampuan untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan asalkan rajin atau tidak malas: *Matih tuman batan tumbal* ‘Bisa karena biasa’. Betapa pun bodohnya, kalau mau belajar, lambat laut akan pandai. *Bedog mintul mun diasah laun-laun jadi seukeut* ‘Meskipun bodoh, kalau mau belajar pasti lama-lama akan bisa’. Kita diharuskan rajin belajar: *Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok* ‘Harus rajin, kelak kemudian akan berhasil yang dimaksud’; *Suluh bésem ogé ari diasur-asur mah hurung* ‘Kalau rajin, lama-kelamaan akan bisa juga’.

Apabila merasa bodoh atau tidak tahu, kita harus rajin bertanya kepada orang lain: *Kudu bodo aléwoh* ‘Sungguhpun bodoh jika suka bertanya akan tahu juga’. Janganlah membiarkan diri terbelenggu oleh ketidaktahuan karena akan merugikan diri sendiri: *Kawas monyét ngagugulung kalapa*. ‘Seperti orang yang memegang benda, tetapi tidak tahu cara memanfaatkannya’.

Pengetahuan dan pendidikan itu harus diperoleh sebanyak-banyaknya, jangan sampai kurang. Dengan memiliki pengetahuan yang memadai, kita dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Orang yang berpengetahuan kurang akan dianggap tidak bersekolah: *Siga teu nyakola* ‘Seperti tidak pernah belajar atau bersekolah saja’ dan seperti *Budak bau kénéh jaringao* ‘Anak kecil yang masih bau kencur (kurang pengalaman)’.

Orang yang sudah memperoleh dan mempunyai ilmu yang tinggi itu dianggap orang yang serba bisa: *Luhur ku élmu jembar ku pangabisa sugih ku pangarti* ‘Banyak ilmu pengetahuannya’ dan banyak pengalaman *Legok tapak genténg kadék* ‘Banyak

pengalamannya'. Orang yang demikian dikatakan *Geus masagi* 'Serba bisa dan serba tahu'.

Apabila sudah berilmu tinggi, janganlah sombong. Setinggi apapun ilmu manusia akan memiliki kelemahan karena tidak akan setinggi ilmu Tuhan. Tidak akan terserap semuanya ilmu yang diberikan Tuhan itu. Jika air laut digunakan sebagai tintanya dan tumbuh-tumbuhan sebagai penanya, tidak akan cukup untuk menuliskan ilmu dan kenikmatan dari Tuhan. Oleh karena itu, orang yang baik semakin tinggi ilmunya semakin menyadari kelemahan dirinya. *Kudu kawas élmu paré* 'Makin berilmu makin bijaksana, tidak sombong'.

Orang tua sering memberikan pepatah bahwa lebih baik memiliki ilmu daripada memiliki harta. Ilmu tidak berat membawanya" *Elmu mah teu beurat amawana* 'Ilmu tidak akan ada habisnya jika diamalkan'. Dengan ilmu kita akan mudah memperoleh harta, tetapi memiliki harta suatu waktu akan habis atau musnah. *Uncal teu ridueun ku tajduk* 'Ilmu tidak akan ada habisnya jika diamalkan'.

Dalam memberikan dan menerima ilmu, terdapat berbagai cara. Orang Sunda beranggapan bahwa ilmu itu janganlah dipamerkan, apalagi mengajari orang tua: *Ulah nyiduh ka langit* 'Jangan mengajari orang tua'. Oleh karena itu, dalam beberapa hal orang Sunda suka rendah hati sehingga dianggap kurang baik apabila memberitahu orang yang sudah tahu: *Ngabéjaan bulu tuur* 'Mengajari orang yang sudah engetahuinya'; *Mapatahan ngojay ka meri* atau *Mapatahan naék ka monyét* 'Mengajari orang yang sudah mengetahuinya'.

Dalam mencari ilmu, kemampuan seseorang itu berbeda-beda, ada yang lamban (bodoh) ada yang cepat (pintar). Orang Sunda berharap bahwa orang yang belajar itu memiliki otak yang encer: *Encér uteuk* 'mudah memahami sesuatu'. Pelajaran yang diterima itu harus berbekas: *Ulah kawas cai dina daun taleus* atau *Ulah kawas cai dina daun bolang* 'Belajar tetapi tidak berbekas'.

Dalam kehidupan masyarakat Sunda ada anggapan bahwa seorang murid tidak akan melebihi gurunya, terutama dalam hal umur dan pengalaman. *Taktak moal ngaluhuran sirah* 'Pengalaman anak tidak akan melebihi orang tuanya'. Meskipun begitu, dalam

kenyataannya seorang murid dapat lebih pintar dari gurunya. Memang seorang murid harus terus mencari sehingga ilmu dan pengalamannya terus bertambah. Oleh karena itu, tidak menjadi masalah jika ada: *Sirung ngaluhuran tangkal* 'Murid melebihi gurunya' sehingga tidak menutup kemungkinan, orang yang berusia muda, tetapi ilmunya sudah tinggi: *Leutik-leutik ngagalatik* atau *Leutik-leutik gé cabé rawit* 'Meskipun masih muda, tetapi memiliki kepintaran'.

### **Empat Pilar Pendidikan**

Untuk mencapai catur diri insan, peserta didik harus memiliki empat pilar pendidikan dari UNESCO, yakni (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar mengerjakan (*learning to do*), (3) belajar memiliki (*learning to be*), dan (4) belajar hidup bersama (*learning to live together*) (Delors, 1996).

*Pilar pertama*, belajar mengetahui (*learning to know*) mengkondisikan peserta didik mendapat pengalaman belajar yang menyenangkan dan berbudi pekerti (beretika) luhur. Perhatikan pupuh Maskumambang yang menggambarkan 'percakapan hati dan pikiran': *Hé barudak kudu mikir ti leuleutik, manéh kahutangan, ku kolot ti barang lahir, nepi ka ayeuna pisan*. '[Hai anak-anak haruslah berpikir sejak kecil, Kamu telah berhutang, Kepada orang tuamu sejak lahir, Sampai masa sekarang ini.]'

*Pilar kedua*, belajar mengerjakan (*learning to do*) menunjukkan bahwa belajar tidak hanya INGAT saja, tetapi harus MENGERTI, *surti*, bahkan terampil baik verbal maupun non-verbal. Bukan belajar tatabahasa (gramatika), tetapi langsung berkomunikasi. Anak-anak harus "*cas-cés-cos*" (piawai berbahasa), serta ditugasi supaya "*pok-pék-prak*" (langsung praktek berbahasa).

*Pilar ketiga*, belajar memiliki (*learning to be*) menjelaskan bahwa kemampuan atau keterampilan lahir dan batin harus menjadi milik pribadi peserta didik. Peserta didik membentuk pemahamannya sendiri (*students learn best by actively constructing their own understanding*). Dengan cara begitu, peserta didik diharapkan mampu memasuki "*Gapura Panca waluya*" (gerbang lima kesempurnaan hidup), yakni kehidupan yang baik di dunia dan di

akhirat. Terbentuk insan yang *nyunda* (berbudaya), *nyantri* (agamis), dan *nyakola* (akadmis), menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) unggul dengan lima penanda utamanya disebut PANCA RAWAYAN yang indikatornya berupa keadaan “*Cageur-Bageur-Bener-Pinter-Singer*”.

*Pilar keempat*, belajar hidup bersama (*learning to live together*) mengacu kepada belajar berkelompok. Dengan cara berkelompok, peserta didik bekerja bersama-sama (*rempug jukung sauyunan; ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak*), belajar saling mengisi atau ‘*silih élédan*’ (*sharing*). Inilah kunci utama “*Tri-SILAS* atau *silih asih—silih asah—silih asuh*). *Silih asih* merupakan tingkah laku yang memperlihatkan rasa kasih sayang yang tulus. Dengan maksud mewujudkan suatu kebahagiaan di antara mereka. Asih menuntut kejujuran, dedikasi, kemampuan berdisiplin, kesabaran, ekspresi diri, dan ekspresi rasa keindahan. Substansi silih asih cenderung kepada kualitas intrinsik yang berada dalam batiniah seseorang. Bila rasa asih telah bersemayam dalam batiniah setiap pendidik, maka hubungan sosial kelas pun akan selalu dilandasi dengan getaran-getaran keindahan nilai manusiawi yang selaras dan harmonis, yang berakhir pada kebahagiaan bersama sebagaimana tertuang dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang berbunyi “Ngertakeun bumi lamba” yakni mensejahterakan alam dunia.

*Silih asah* adalah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin untuk peningkatan kualitas kemanusiaan dalam segala aspeknya, baik pada tataran kognisi, afeksi, spiritual, maupun psikomotor. Silih asah bertujuan mempersiapkan SDM agar mampu mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapinya. Hal ini sangat penting bagi seorang pendidik agar terjalin komunikasi dan adanya pentransferan yang baik dan lancar antara pendidik dan peserta didik. Silih asah merupakan proses aktivitas antara dua pihak, ada yang berperan sebagai pemberi dan penerima pengetahuan. Asah berarti memiliki visi dan misi, pengendalian diri, alat ukuran (barometer) dalam mencapai tujuan, menuntut kesabaran, memerlukan keterbukaan, memiliki sistem keteraturan,

kemampuan mengelola, inovatif, proaktif, pandai berkomunikasi dan bersinergi.

*Silih asuh* mengandung makna membimbing, menjaga, mengayomi, memperhatikan, mengarahkan, dan membina secara saksama dengan harapan agar selamat lahir batin dan bahagian dunia akhirat. Asuh adalah kesederajatan, mampu menghargai, adil, bersifat satria, kebeningan hati, menuntut tanggung jawab dan kebersamaan.

Andaikata dicerna secara saksama, makna kearifan lokal yang terkandung dalam *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* ternyata sarat dengan nilai kemanusiaan yang universal. Sehubungan dengan proses pendidikan, *silih asih* dimaknai sebagai mengasihi dengan segenap kebeningan hati, *silih asah* bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan, sedangkan *silih asuh* adalah kehidupan yang penuh harmoni. Yargon *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* merupakan sistem berinteraksi dalam masyarakat yang mengandung kebersamaan dalam kemitraan dan keterlibatan yang bertanggung jawab. Sikap moral ini harus dimiliki oleh seorang pendidik yang ideal. Seorang pendidik akan baik dan ideal jika telah mampu mensejahterakan peserta didiknya melalui berbagai metode pendidikannya. Akhirnya, tercipta suasana masyarakat *tata tengtrem kerta raharja* 'damai dan sejahtera' (Suryalaga, 2009:87-106).

Berkaitan dengan sikap *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* tersebut, terdapat pupuh Pucung yang berbunyi: *Utamana jalma kudu réa batur, Keur silih tulungan, Silih titipkeun nya diri, Budi akal ngan ukur ti pada jalma*. '[Yang utama orang harus banyak kawan, Untuk tolong-menolong, Saling menitipkan diri, Budi akal hanya berasal dari sesama orang]'

Berdasarkan empat pilar pendidikan tersebut, peserta didik dikondisikan agar menjadi "*teuneung jeung ludeung*" (berani berbuat berani bertanggung jawab) dalam mengarungi kehidupan. Sikapnya berubah dari "*sawios abdi mah di pengker*" (biarlah saya ini di belakang menjadi berani di barisan terdepan). Sikap acuh tak acuh terhadap belajar disebabkan "*teu gaduh buku margi teu gaduh artos*" (tidak punya buku karena tidak punya uang), harus diubah menjadi "*najan teu gaduh artos, buku tetep ngagaleuh*" (meskipun tak punya uang, buku tetap terbeli).

Hasilnya akan memberui warna kepada seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang berkualitas dan berakhlakulkarimah. Masyarakat Indonesia yang berkualitas ditandai dengan enam aspek karakter atau Moral Manusia (MM) (Warnaen, 1987) sebagai berikut.

- (1) MMT, yakni Moral Manusia terhadap Tuhan, yang ditandai dengan kualitas iman dan taqwa (IMTAQ).
- (2) MMP, yakni Moral Manusia terhadap Pribadi, yang ditandai dengan kualitas sumber daya manusia (SDM).
- (3) MMM, yakni Moral Manusia terhadap Manusia lainnya, yang ditandai dengan kesadaran akan adanya masyarakat yang multi-religi, multi-etnis, dan multikultur.
- (4) MMA, yakni Moral Manisia terhadap Alam, yang ditandai dengan kesadaran ekologi/eskosistem dan geopolitis/kewilayahan.
- (5) MMW, yakni Moral Manusia terhadap Waktu, yang ditandai dengan kesadaran akan adanya waktu linear, waktu *cylis*, dan waktu baqa.
- (6) MMLB, yakni Moral Manusia dalam mencapai kesejahteraan Lahir Batin, yang ditandai dengan kesadaran Etika dan Estetika.

Hubungan empat pilar pendidikan dari Enesco dengan pendidikan karakter Sunda terlihat dari empat hal, yakni:

- (a) *learning to know* berkaitan dengan karakter *pinter*,
- (b) *learning to do* brkaitan dengan karakter *singer*,
- (c) *learning to be* berkaitan dengan karakter *pangger*, dan
- (d) *learning to live together* berkaitan dengan karakter *cageur*, *bageur*, dan *bener*.

Hasil pendidikan tersebut dapat dicapai apabila dilakukan melalui proses pendidikan yang tri-SILAS, yakni *silih asih*, *silih asah*, *jeung silih asuh*.

## **Ranah Kompetensi Pendidikan**

Kompetensi yang dihasilka melalui pendidikan meliputi tiga ranah (*domain*), yakni (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (30) ranah psikomotor. Ketiga ranah kompetensi tersebut dapat

dikaitkan dengan pendidikan karakter Sunda *jelema masagi*, yang memapu memasuki *gapura panca waluya*, yakni *jelema anu cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*, diikuti dengan karakter *pangger*. Apabila gapura pancawaluya dihubungkan dengan tiga ranah kompetensi akan tampak bahwa (1) ranah kognitif berkaitan dengan karakter *pinter* (pintar), (2) ranah psikomotor berkaitan dengan karakter *singer* (terampil); dan (3) ranah afektif berkaitan dengan karakter *cageur, bageur, bener, tur panggare* (sehat, baik hati, benar, dan kukuh).

Ketiga ranah kompetensi pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang menghasilkan *jelema masagi*, yakni *jelema anu cageur, bageur, bener, pinter, tur singer* tersebut harus dilakukan melalui proses pembelajaran yang tri-SILAS, yakni *silih asih, silih asah, dan silih asuh*.

Orang Sunda tidak mengharapkan pendidikan itu menghasilkan peserta didik yang pandai tetapi berbuat seperti orang bodoh. *Ulah pinter aling-aling bodo* 'Orang pandai berbuat seperti orang bodoh', tetapi menghasilkan *jelema masagi* 'manusia paripurna'.

## Pascawacana

Ungkapan tradisional mengandung nilai keraifan lokal seperti nilai karakter bangsa. Nilai kearifan lokal harus dijaga, diwariskan, dan dilestarikan. Upaya mewariskan kearifan lokal dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Melalui proses pendidikan diharapkan tercipta *jelema masagi* 'manusia paripurna', yang *cageur, bageur, bener, tur panggare* 'sehat, baik hati, benar, dan kukuh'. Upaya itu dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang tri-SILAS, yakni *silih asih, silih asah, dan silih asuh*. Antara pendidik dan peserta didik terjadi hubungan yang harmonis (*sauyunan*), sehingga berlangsung pendidikan yang menyenangkan: *ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak* atau *sareundeuk saigel, sabobot saphanean, sabata sarimbangan* 'seia sekata dalam ucapan dan tindakan'.

## DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Delors, J. 1996. *Learning the Treasure Within: Report of International Commission on Education for the 21st Century*. Paris: UNESCO [United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization].
- Echols, John M. & Shadily, Hassan. 1996. *Kamus Inggris—Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Halim, Amran (Eds). 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.
- Moeliono, Anton M [Ed]. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyanti, Sri. 2011. “Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” dalam *Jurnal bahasa & Sastra*. Bandung: FPBS UPI.
- Rusyana, Yus. 1982. *Pedaran Paribasa Sunda*. Bandung: Gunung Larang.
- Suryalaga, H.R. *Hidayat*. 2003. *Kasundaan*. Bandung: Wahana Raksa Sunda.
- Undang-undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Warnaen, Suwarsih dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Sundanologi.



INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON TRADITIONAL CULTURE II



*Certificate*

This is to certify that

**DR. H. YAYAT SUDARYAT, M.HUM.**

Has participated in the International Conference on

*Local Wisdom and Character Education*

Organized by IKIP PGRI Bali and IKADBUDI on February 22-23, 2012

as a **Speaker**



Rector of IKIP PGRI Bali,

*Dr. Made Suarta, S.H., M.Hum.*

NIP 19621025 199102 1 001



Head of IKADBUDI,

*Drs. Sutrisna Wibawa, M.Pd.*

NIP 19590901 198601 1 002